

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi khususnya dalam bidang komunikasi dan informasi sangatlah pesat. Media massa sebagai sumber informasi pun terus berkembang dengan format-format yang beragam. Salah satu media baru berbasis audio saat ini adalah *podcast*. *Podcast* menurut Prasuti (2019, para. 8) merupakan sebuah format pengemasan konten berbasis audio digital dengan beragam isi, format, dan durasi. Whitner (2020, p. 1) dalam situs webnya menjelaskan bahwa saat ini terdapat total satu juta *podcast* aktif, 30 juta episode, dan 100 bahasa berbeda.

Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh melalui survei yang dilakukan Dailysocial bekerja sama dengan *JakPat Mobile Survey Platform* (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018, 2018) terkait penggunaan *podcast* di Indonesia pada 2018. Survei tersebut dilakukan kepada 2023 pengguna *smartphone* di Indonesia, diperoleh hasil sebanyak 67,97% responden mengenal *podcast* dan sebanyak 80,82% responden mendengarkan *podcast* dalam enam bulan terakhir (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018, 2018, p. 2).

Merujuk pada angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa *podcast* merupakan salah satu media yang diminati oleh masyarakat saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari beberapa aspek di antaranya fleksibilitas dan variasi konten. Berdasarkan

survei. Dailysocial terkait alasan khalayak mendengarkan *podcast*, aspek variasi konten menduduki posisi pertama sebesar 65,00%, diikuti fleksibilitas sebesar 62,69%, dan yang ketiga yakni karena lebih nyaman dinikmati dibandingkan konten visual sebesar 38,85% (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018, 2018, p. 5). Berdasarkan laporan statistik *podcast* menurut Whitner (2020, p. 2) terdapat lima genre *podcast* yang paling populer di dunia saat ini, yakni sosial & budaya, bisnis, komedi, berita & politik, dan kesehatan.

Meskipun sosial & budaya menjadi genre paling populer di dunia, di Indonesia masih sedikit program *podcast* yang membahas khususnya isu sosial secara mendalam, objektif, dan disajikan dalam kemasan jurnalistik. Beberapa program *podcast* yang pengemasannya erat dengan elemen atau cara kerja jurnalistik yakni *KBR Sore*, *Opini.id*, dan *Asumsi Bersuara*. Beberapa program *podcast* tersebut berfokus membahas *current issues* dengan menghadirkan narasumber yang kompeten terkait isu yang dibahas. Konten yang disajikan dibalut dengan kemasan dan kinerja jurnalistik yang baik dengan mengedepankan riset serta verifikasi data sehingga topik yang dibawakan betul-betul berdasarkan fakta dan data yang nyata. Selain program *podcast* tersebut, masih jarang program *podcast* yang fokus membahas isu sosial dengan penyajian jurnalistik.

Nilai jurnalistik yang dimaksud meliputi riset topik dan pemilihan narasumber. Seringkali *podcast* yang membahas isu sosial tidak memperhatikan kedua unsur tersebut terutama dalam pemilihan narasumber. Seringkali pembahasan yang dilakukan hanya berdasarkan opini pribadi tanpa mengundang pakar atau ahli yang memahami isu yang sedang dibahas. Hal tersebut bisa saja

mengakibatkan informasi yang disampaikan keliru dan membuat pendengar mendapatkan informasi yang salah.

Berdasarkan hal tersebut penulis dan tim tertarik untuk memproduksi program *podcast* dengan fokus pembahasan mengenai isu sosial. Menurut Soekanto (2013, p. 314) isu atau masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial atau budaya suatu atau sekelompok masyarakat yang dapat menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan suatu kelompok sosial dan menyebabkan kepincangan sosial. Isu atau masalah sosial bukanlah topik yang mudah dibahas. Sebagian besar masyarakat khususnya di Indonesia masih menganggap isu sosial sebagai hal yang tabu dan sulit untuk dibicarakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dan tim memutuskan untuk memproduksi program *podcast* bertajuk *Coba Dengar*.

Program *podcast Coba Dengar* berfokus membahas berbagai isu sosial secara mendalam dari berbagai sudut pandang dengan memaparkan fakta dan data serta pernyataan narasumber. Nama *Coba Dengar* memiliki makna yakni mengajak khalayak untuk mau mendengarkan dan membahas bersama isu sosial dari perspektif yang beragam. Keberagaman perspektif tersebut didapatkan dari narasumber yang berasal dari berbagai kalangan. Hal tersebut bertujuan untuk membuka pandangan khalayak terhadap suatu isu dari sudut pandang berbeda.

Program *podcast* ini menyajikan empat topik dengan pembagian yakni satu episode prolog pengenalan berdurasi tiga menit dan tiga topik yang membahas isu sosial yang berbeda berdasarkan latar belakang peristiwa. Tiga topik atau isu yang dibahas dalam program *podcast Coba Dengar* adalah Kesetaraan gender, *Social*

*Media Toxicity*, dan Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita. Tiap-tiap topik *podcast* berdurasi 60 menit yang dibagi menjadi dua episode. Tiap-tiap episode berdurasi 30 menit. *Podcast Coba Dengar* akan diunggah setiap pukul 20.00 WIB di platform Spotify. Pemilihan platform Spotify berdasarkan hasil survei dari Dailysocial yang menjelaskan bahwa platform yang paling sering digunakan untuk mendengarkan *podcast* adalah Spotify sebanyak 52,02%, disusul *Soundcloud* sebesar 46,25% dan *Google Podcast* sebanyak 41,25% (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018, 2018, p. 4).

Program *podcast Coba Dengar* ini bertujuan untuk menyajikan informasi dan pembahasan mengenai isu-isu sosial sehingga dapat memberikan pemahaman dan sudut pandang yang baru bagi para pendengar dalam melihat suatu peristiwa khususnya yang menyangkut isu sosial. Hal itu dapat dicapai dengan salah satunya yakni mengundang narasumber yang kredibel dan relevan dengan topik yang akan dibahas setiap episodenya. Dengan kesadaran bahwa isu sosial bukanlah hal yang dapat dengan mudah diangkat dan dibahas, program *Podcast Coba Dengar* mencoba menyajikan sesuatu yang berbeda dibandingkan program *Podcast* dengan format *talk show* atau interview serupa.

Dalam mengangkat topik bahasan terkait isu sosial, *podcast Coba Dengar* selalu berangkat dari peristiwa yang terjadi dan informasi faktual terkait peristiwa tersebut, kemudian membahasnya dengan narasumber yang kredibel dan sesuai dengan topik bahasan. Penjelasan yang muncul dari berbagai pihak akan membuat pandangan pendengar lebih objektif dan terbuka. Informasi yang ada juga akan disajikan dengan pembawaan yang lebih santai melalui bahasa tutur agar isu sosial

yang cukup tabu dan cenderung ‘berat’ tersebut dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, program *podcast Coba Dengar* akan menampilkan tiga topik dengan pembahasan topik yang berbeda. Penulis dan tim masing-masing bertanggung jawab pada satu topik *podcast*. Dalam hal ini penulis bertanggung pada episode dengan topik “Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita”. Latar belakang penulis memilih tema atau topik ini adalah karena munculnya dua kasus pelecehan seksual yang berkaitan dengan penyimpangan seksual. Kasus pertama terjadi pada Juli 2020. Kasus tersebut melibatkan seorang mahasiswa bernama Gilang yang diberitakan meminta serta memaksa banyak orang untuk membungkus diri dengan kain jarik, lalu mengirimkan foto tersebut kepada dirinya.

Berdasarkan artikel yang dikutip dari portal berita *CNN Indonesia*, kasus ini muncul setelah salah seorang korban berinisial MF membagikan pengalamannya tersebut di *Twitter*. Ia mengakui bahwa Gilang meminta dirinya untuk membungkus diri dengan kain jarik atas dalih penelitian (CNN Indonesia, 2020). Kemunculan kasus ini ternyata memunculkan kasus- kasus serupa. Salah satunya adalah kasus *fetish* kaos kaki, di mana pelaku yang memiliki penyimpangan seksual ketika terangsang secara seksual saat melihat seseorang mengenakan kaos kaki (Anggara, 2020). Serupa dengan Gilang, pelaku juga menghubungi korban melalui media sosial.

Kasus kedua yakni pelecehan seksual dalam bentuk eksibisionisme. Menurut Maulanski (2018), eksibisionisme merupakan suatu bentuk

penyimpangan seksual yang ditandai dengan keinginan dan fantasi untuk memperlihatkan alat kelaminnya di hadapan orang yang tidak dikenal. Pelecehan tersebut melibatkan istri dari komedian Isa Bajaj. Kejadian tersebut terjadi pada Januari 2021. Rahayu, istri dari Isa mengalami pelecehan tersebut saat berolahraga pagi. Ia mengakui diikuti oleh seseorang, dan saat dilihat dengan saksama ternyata orang tersebut sudah menunjukkan dan memainkan alat kelaminnya (Lova, 2021).

Berdasarkan survei mengenai pelecehan seksual di ruang publik kepada 62.000 orang yang dilakukan oleh change.org, Hollaback Jakarta, perempuan, dan Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta didapatkan hasil sebanyak 15% responden mengakui pernah dilecehkan dalam bentuk visual (Change.org, 2019). Visual yang dimaksud adalah gestur vulgar, dipertontonkan masturbasi, dan diperlihatkan alat kelamin.

Kedua kasus tersebut tidak biasa karena menyangkut penyimpangan seksual. Pelaku-pelaku tersebut terindikasi memiliki penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual atau dalam istilah psikologi disebut parafilia merupakan suatu kelainan pada manusia ketika seseorang merasa terangsang saat berfantasi dan berperilaku seksual yang tidak biasa (Maulanski, 2018, para. 7). Terdapat beberapa jenis parafilia, salah satunya yakni *fetish* dan eksibisionisme yang diduga dialami oleh pelaku dalam kedua kasus tersebut.

Penyimpangan seksual semacam ini sebetulnya tidak menjadi masalah apabila tidak mengusik serta merugikan orang lain. Hal tersebut juga ditekankan oleh Suryanto (2020, para. 6) parafilia adalah sesuatu yang normal dan wajar

dialami seseorang. Namun, yang membuat hal tersebut bisa dikatakan menyimpang apabila sudah mengganggu dan merugikan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat topik ini agar masyarakat secara luas mengetahui secara mendalam mengenai kelainan seksual dan adanya penyimpangan seksual semacam ini. Dengan memahami penyimpangan seksual diharapkan masyarakat dapat lebih *aware* dan peka terhadap tindakan yang terindikasi sebagai penyimpangan seksual.

Berdasarkan paparan kasus di atas, penulis merasa isu atau topik ini perlu diangkat karena memiliki nilai berita *unusualness*. Nilai *Unusualness* atau keluarbiasaan terletak pada kasus, di mana kasus pelecehan seksual dengan tipe dan modus seperti ini jarang ditemukan. Kasus sosok Gilang yang memuaskan hasrat seksualnya dengan melihat seseorang terbungkus kain jarik merupakan hal yang luar biasa dan unik. Secara umum, isu parafilia atau penyimpangan seksual merupakan hal yang unik dan tidak semua masyarakat mengerti akan hal tersebut. Selain itu, secara tidak langsung, kasus penyimpangan seksual ini juga mengandung nilai konflik antara pelaku dan korban yang akhirnya memutuskan menyebarkan kronologis peristiwa pelecehan tersebut di Twitter. Penulis juga melihat bahwa isu atau kasus ini memiliki nilai kedekatan dalam hal psikologis. Kedekatan psikologis dapat terlihat dari reaksi khalayak yang cukup tinggi terhadap kasus tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memiliki hubungan dengan kejiwaan seseorang. Yang terakhir, tidak bisa dimungkiri bahwa isu ini mengandung salah satu nilai berita yakni seks.

## **1.2 Tujuan Karya**

Tujuan yang ingin dicapai dalam karya ini adalah

1. Menghasilkan program *podcast* bertajuk *Coba Dengar* yang dapat diunggah di platform digital Anchor dan Spotify. *Podcast* terdiri dari satu episode pilot perkenalan dan tiga topik yang membahas isu sosial berbeda. Tiga topik tersebut berdurasi 60 menit yang dibagi menjadi dua episode dengan durasi masing-masing 30 menit.
2. Mendapatkan total 100 kali didengarkan setiap episode dalam program *podcast*, terhitung satu bulan setelah pengunggahan episode *podcast*.
3. Memaparkan penjelasan terkait parafilia, jenis-jenis parafilia, faktor penyebab, dan bagaimana menyikapi kasus penyimpangan seksual yang terjadi di masyarakat.

### **1.3 Kegunaan Karya**

Kegunaan yang ingin dicapai dalam karya ini adalah

1. Menjadi sumber informasi dan perspektif baru yang dapat membantu khalayak untuk menanggapi dan mengambil sikap atas isu-isu sosial yang terjadi.
2. Menjadi program *podcast* yang dapat memenuhi kebutuhan khalayak akan program publikasi reguler yang membahas isu sosial secara mendalam melalui perbincangan dengan narasumber yang kredibel dan relevan dengan topik pembahasan.
3. Membantu masyarakat untuk lebih sadar dan paham mengenai isu penyimpangan seksual yang kerap terjadi di masyarakat.